

Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolingual

Zahrotul Badi'ah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Indonesia

Corresponding Author: ✉ zahro.badiah.zbs@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
January 29, 2021
Revised
February 28,
2021
Accepted
March 03, 2021

There are so many learning theories, one of which is the cognitive theory. This article aims to examine cognitive learning theory and its implications for learning Arabic. The cognitive learning theory would be explored in depth based on the perspective of J. Piaget's theory and Arabic learning using the audio lingual method. This article is characterized by literature review, data is extracted through literature study and analysed through content analysis. The results found that cognitive theory has implications for learning Arabic with the audio lingual method, which has several aspects, namely: aspects of learning objectives, aspects of learning materials, aspects of language environment, aspects of method use, aspects of learning levels, aspects of learning models and aspects of facilities.

Keywords: *Cognitive Learning Theory, Arabic Language Learning, Audio lingual Method*

How to cite

Badi'ah, Z., (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolingual. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1). 76-90.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Secara bahasa kognitif artinya berfikir, yang asal katanya "*cogitare*", menurut Fauziyah Nasution (2011). Istilah ini terus berkembang dan populer di ranah psikologi pendidikan dan perkembangan. Istilah kognitif pada psikologi perkembangan melingkupi banyak hal dalam psikis seseorang yang berkaitan dalam memahami, berprasangka, memperhatikan, memberikan pertimbangan, mengolah pikiran, memecahkan permasalahan, kesengajaan, memperkirakan, keyakinan dan lainnya. Sedangkan kognitif pada psikologi pendidikan didefinisikan dengan sebuah pembelajaran yang mempelajari terkait pengelompokkan komponen-komponen kognitif dan persepsi dalam memahami, menurut Sutarto (2017). B. R Hergenhahn dan Matthew H. Olson (2012) menyebut empat tokoh kognitif yaitu, Max Wertheimer (1880-1943) pendiri psikologi gestalt, Jean Piaget 1896 teori epistemologi genetik, Edward Chace Tolman (1886-1959) dengan teori behaviorisme purposif, Albert Bandura 1925 teoritis belajar obeservasional, dan masih ditambah satu lagi sumber lain yang menyebutkan Lev S. Vygotsky teori perkembangan psikologi kultural-historis.

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Karena menurut teori kognitif sendiri, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan, Margaret Gredler dan Bell (1991). Dimana

proses ini tidak berjalan secara terpisah-pisah, tetapi melalui proses mengalir, bersambung-sambung dan menyeluruh. Ibaratnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Misal, pada pembelajaran *mufrodat* (kosakata) pelajar tidak hanya menambah perbendaharaan kosakata saja, tetapi bisa menghafal kosakata dengan baik dan benar, bisa dengan menyusun sebuah kalimat bahkan paragraf dari satu kosakata, mencocokkan gambar dengan beberapa gambar lainnya, melengkapinya dari sebuah kalimat yang ada dan lain sebagainya. Serta ketika dalam pembelajaran *kalam* (berbicara) dengan sebuah *hiwar* (dialog) maka tidak hanya mempelajari lewat buku saja tetapi bisa dipraktikannya secara langsung didepan kelas beserta dengan teman-teman yang lainnya.

Asumsi mengenai bahasa banyak macamnya, begitu pula terhadap bahasa Arab (bahasa Asing). Bahasa Arab sekarang sangat diperlukan bagi Indonesia dan dunia Internasional, dalam memahami pengkategorian bahasa Arab adalah keharusan bagi setiap yang mengajarkannya, sebab memahaminya dapat memberi kemudahan dalam mengajarkannya. Tetapi apabila dipahami sebelumnya, belajar bahasa Arab tidak sesulit yang diperkirakan jika berusaha untuk menyukai dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh yang menjadikannya sebagai dorongan dan dukungan dalam memahaminya. Menurut Mulyanto dkk (2013) mempelajari bahasa Arab tujuannya adalah (1) untuk mendukung pemahaman belajar dan (2) untuk menjadi staf pengajar. Sedangkan Ali Ahmad Madzkur (1991) mengemukakan bahwa bagi yang mempelajari bahasa harus bisa dalam empat hal, yaitu kemahiran reseptif (mendengar dan membaca) dan kemahiran produktif (berbicara dan menulis).

Permasalahannya yang digali dalam artikel ini adalah tentang implikasi belajar kognitif terkait belajar bahasa Arab dengan menggunakan suatu metode. Sebab tidak mudah untuk menentukan suatu metode yang cocok dan sesuai untuk menyelaraskan dengan belajar kognitif itu sendiri. Ketidaksesuaian metode dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu kendala yang menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran bahasa Arab, karena metode merupakan jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk menyampaikan pelajaran kepada pembelajar. Dengan begitu menurut penulis permasalahan ini dapat diselesaikan dengan metode audiolingual karena dalam mempelajari bahasa setiap orang itu harus mampu mengenal individualnya, kebiasaannya dan kebiasaan di sekelilingnya, dapat memberikan pengaruh dan berpartisipasi bagi masyarakat. Ketika ketidakcocokan cara yang digunakan untuk sistem belajar bahasa arab merupakan halangan dalam belajar bahasa Arab, sebab cara yang digunakan seorang pengajar tidak bisa diterima oleh siswanya.

Hasil *literature review* menunjukkan bahwa yang meneliti terkait metode audiolingual dalam sistem belajar bahasa arab belum ada. Ini diperlihatkan dalam beberapa artikel seperti: *Pertama*, perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget yang ditulis oleh Fatimah Ibda tahun 2015. Artikel ini sekedar membahas tentang perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, difokuskan pada perkembangan kognitif, intelektual, tahap perkembangan intelektual, tingkatan perkembangan intelektual serta beberapa kritik terhadap teori Piaget. *Kedua*, artikel tentang: Teori belajar kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab oleh Fairuz Rosyid dan Umi Baroroh tahun 2019. Artikel ini membahas tentang teori belajar kognitif perspektif Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky dalam mengetahui Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Yang fokus dalam perkembangan kognitif pembelajar dengan aspek tujuan pembelajaran, aspek lingkungan bahasa, aspek penggunaan media, aspek kultur, aspek tingkatan pembelajaran dan aspek model pembelajaran. *Ketiga* artikel tentang:

Metode Audiolongual (Audio-Longual Method) dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Artikel ini menggunakan latihan-latihan pendengaran dan latihan-latihan pengucapan dalam pembelajaran bahasa Arabnya atau dengan (*sam'iyah wassayafawiyah*) dalam metode audiolongualnya, yang memfokuskan pada penerapan dari metode audiolongual dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan-pendekatan baik pendekatan struktural maupun pendekatan behavioristik. Oleh karena itu dari penelitian-penelitian tersebut maka dibutuhkan sebuah kajian. Dengan judul artikel berbasis studi pustaka guna mengembangkan kegunaan implikasi teori belajar kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode audiolongual.

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan data yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka. Sedangkan pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari berbagai sumber, gunanya untuk memperoleh data-data tentang teori belajar kognitif J. Piaget dan metode audiolongual. Metode analisis data dengan analisis konten dan sumber data diambil dari literatur pustaka yang terkait kajian belajar Kognitif J. Piaget dan metode audio lingual yang akhirnya dianalisa secara mendalam melalui pengembangan batasan konsep dan teori saja, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Kognitif

Puspo Nugroho (2015) mengemukakan asal kata "*cognitive*" adalah "*kognition*" dengan arti yang sama pada kata "*knowing*", artinya mengetahui. Secara umum kata kognitif diartikan dengan penggunaan pengetahuan, penataan dan perolehan. Menurut Wundt kognitif adalah suatu proses aktif dan kreatif yang bertujuan membangun struktur melalui pengalaman-pengalaman. Wundt percaya bahwa pikiran adalah hasil kreasi para siswa yang aktif dan kreatif yang kemudian disimpan di dalam memori (Nurul Kholifah, 2015).

Teori perkembangan kognitif ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Jean Piaget (1896-1980) lahir di Swiss. Pada awalnya ia ahli biologi, dan dalam usia 21 tahun sudah meraih gelar doktor. Pengaruh pemikiran Jean Piaget baru mempengaruhi masyarakat, seperti di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, hal ini disebabkan karena terlalu kuatnya cengkeraman aliran Behaviorisme gagasan Watson (1878-1958).

Piaget merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktive (*constructivism*). Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat pandangannya tentang intelegensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia di sekitarnya.

Teori belajar kognitif menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai *model perceptual*. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak menurut Suryono Haryanto

(2011). Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nurul kholifah, 2015).

Jean Piaget mengatakan, “hal yang paling utama diperhatikan dalam belajar adalah tidak sekedar bagaimana seseorang akan mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan melainkan bagaimana seseorang dapat membuat dan menghasilkan serta memahami terkait tentang gagasan dalam belajar” menurut Fatimah Ibda (2015).

Beberapa Teori Kognitif: Tokoh dan Pemikirannya

1. Teori Belajar J. S. Brunner (Belajar Penemuan)

a. Gambaran umum tentang teori J.S Brunner

Teori kognisi Brunner menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari, sehingga individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsipnya melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan (Subkhan, 2016). Pengetahuan yang diperoleh individu lebih bermakna baginya, lebih mudah diingat dan lebih mudah digunakan dalam pemecahan masalah. Dasar pemikiran teori ini memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi (Ratna Wilis Dahar, 1988). Bruner menyatakan, belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya (Bambang Warsita, 2008).

b. Prinsip-prinsip belajar menurut J. S. Bruner

1) *Fase pra-operasional* (5-6 tahun) atau masa pra-sekolah

Pada taraf ini individu belum dapat mengadakan perbedaan yang tegas antara perasaan dan motif pribadinya dengan realitas dunia luar. Tahap ini disebut juga dengan tahap *enaktif*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitar atau dunia sekitarnya dengan menggunakan pengetahuan motorik menurut Pane & Dasopang (2017). Misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan dan sebagainya.

2) *Fase operasi kongkrit*

Dalam menghadapi suatu masalah individu hanya dapat memecahkan masalah yang langsung dihadapinya secara nyata. Individu belum mampu memecahkan masalah yang tidak dihadapinya secara nyata atau kongkrit atau yang belum pernah dialami sebelumnya.

3) *Fase operasi formal*

Pada tahap ini anak telah sanggup beroperasi berdasarkan kemungkinan hipotesis dan lagi dibatasi oleh apa yang berlangsung dihadapinya sebelumnya. Tahap ini disebut juga dengan tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Menurut Brunner, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar pengetahuan dapat dengan mudah yaitu:

a. Struktur Pengetahuan, agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif, struktur pengetahuan itu harus disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak. Kesiapan belajar, terdiri atas kesiapan yang berupa keterampilan yang sifatnya sederhana yang memungkinkan

seseorang untuk menguasai keterampilan yang sifatnya lebih tinggi menurut Brunner (1966).

- b. Intuisi, menurut S. Nasution berfikir intuisi hanya bisa berlangsung apabila seseorang memahami ilmu yang luas tentang bidang ilmu itu dan memahami strukturnya.
- c. Motivasi, adalah keadaan yang terdapat di dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan tertentu (Sakerebau, 2018)

2. Teori Belajar Ausubel

Menurut Ausubel belajar haruslah bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

a. Belajar menurut teori Ausubel:

Pertama, berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan (Ratna Wilis Dahar, 1988). *Kedua*, menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang ada yang mencakup fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diinginkan siswa.

b. Implikasi teori belajar Ausubel dalam pembelajaran

Pertama, kunci keberhasilan dalam belajar terletak pada kebermaknaan bahan aja yang diterima atau yang dipelajari siswa. *Kedua*, belajar bermakna akan berhasil apabila ada motivasi intrinsik dari dalam diri siswa.

3. Teori Belajar Gestalt

Inti dari belajar menurut Gestalt bahwa objek atau peristiwa tertentu dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisir. Teori Gestalt dirintis oleh Chr. Von Ehrenfels dengan karyanya "*Uber Destalqualitation*" pada tahun 1890.

a. Belajar menurut Gestalt

Menurut teori Gestalt belajar adalah proses pengembangan yang didasarkan pada pemahaman atau *insight*. Teori belajar Gestalt pada dasarnya sebagai usaha untuk memperbaiki proses belajar dengan *rote learning* dengan pengertian bukan menghafal (Yatim Rianto, 2010). Dalam belajar menurut teori Gestalt, yang terpenting penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat.

b. Prinsip-prinsip belajar menurut Teori Gestalt

- 1) Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pemahaman atau *insight*.
- 2) Belajar dimulai dari keseluruhan.
- 3) Individuasi bagian-bagian dari keseluruhan. Bagian-bagian dilihat dalam hubungan fungsional dengan keseluruhan.

c. Implikasi Teori Gestalt dalam pembelajaran

- 1) Perilaku bertujuan belajar harus terarah pada tujuan.
- 2) Pembelajaran akan bermakna apabila siswa mampu memahami secara totalitas. Terhadap objek yang dipelajari, memiliki kemampuan mengenal dan memahami unsur-unsur, mampu memahami keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa dan keterkaitan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan sebelumnya.

4. Teori belajar J. Piaget

Teori perkembangan kognitif disebut pula teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan mental. Menurut Piaget, perkembangan kognitif adalah suatu proses genetik yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis

perkembangan sistem saraf. Piaget cenderung menganut teori psikogenesis, artinya pengetahuan sebagai hasil belajar berasal dari dalam individu. Proses berpikir anak merupakan suatu aktivitas gradual, tahap demi tahap dari fungsi intelektual, dari konkret menuju abstrak. (Suryono Haryanto, 2011). Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu 1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf. 2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya. 3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan 4) ekuilibrisasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. (Intania: Academia.edu)

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa.
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik bila dapat menghadapi lingkungan dengan baik.
- c. Bahan yang harus dipejarai anak hendaknya dirasakan sebagai bahan baru tetapi tidak asing.
- d. Berikan peluang agar anak belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- e. Didalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

Konsep Piaget langkah-langkah pembelajaran meliputi aktivitas sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Memilih materi pembelajaran.
- c. Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif.
- d. Menentukan kegiatan belajar yang sesuai dengan topik-topik.
- e. Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreativitas dan cara berpikir siswa.
- f. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa. (Suryono Haryanto, 2011:86-87).

Dengan ini bisa dipahami sistem pembelajaran kognitif ialah merubah pola dalam memahami dan bukan berdasarkan perilaku. Hasil olah pikir yang timbul dari kognitif ini ialah sebuah kondisi dengan kondisi yang lain saling berkaitan secara umum. Merujuk pendapat Abdullah Helmy (2011), proses pembelajaran meliputi: potensi, ingatan, mengolah emosi dan informasi serta sebab yang lain.

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia merupakan tempat yang cukup efektif jika dipandang dari kebanyakan masyarakatnya yang menganut ajaran agama Islam dan pembelajaran terkait bahasa arab telah lama diajarkan sejak Negara Indonesia belum merdeka. Tidak sedikit di dalam kosa kata bahasa Indonesia yang di ambil dari bahasa arab, menurut Cecep Jaenudin (2018).

Ismail Azman (2016) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa arab telah diterapkan dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia. Terdapat tiga buah proses yang mendasari sistem pembelajaran kognitif menurut Piaget antara lain:

- a. Proses akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif yang ada dengan situasi baru.
- b. Proses ekuilibrisasi adalah penyesuaian secara seimbang, terus-menerus yang dilakukan antara asimilasi dan akomodasi.

- c. Proses asimilasi adalah pemaduan data atau informasi baru dengan struktur kognitif yang ada.

Jean Piaget di sini mendasarkan pada perkembangan kognitif “interaksi” antara individu dengan lingkungan menurut Sutarto (2017). Berdasarkan hal tersebut sistem belajar bahasa arab kognitif bisa dikaitkan dengan dapat menguasai empat syarat untuk bisa mahir berbahasa arab. Semuanya didasarkan dalam kemampuan menguasai dalam proses pemerhatian, memori, akomodasi dan dikonseptualisasikan agar bisa menjadi proses *ekuilibrasi*, *akomodasi* dan *asimilasi*. Tingkat pembelajaran: Piaget membagi lima fase tingkat belajara antara lain:

- a. Tahap sensori motorik (0-1,5 tahun).
- b. Tahap pra-operasional (1,5-6 tahun).
- c. Tahap operasional (6-12 tahun).
- d. Tahap konkrit (12 tahun keatas).
- e. Dan terus berlanjut bahkan hingga memasuki masa tua. (Fatimah Ibda 2015).

Macam-macam tipe dalam belajar, antara lain:

- a. Tipe merasakan

Adalah siswa yang dapat menerima informasi dengan baik bila ia melakukan sendiri secara langsung.

- b. Tipe motorik

Adalah seorang yang hanya dapat menerima informasi dengan baik bila ia melakukan sendiri secara langsung.

- c. Tipe penglihatan

Adalah seorang siswa yang dalam menerima pelajaran dengan baik bila ia melihat secara langsung.

- d. Tipe mendengarkan

Adalah tipe seorang siswa yang hanya dapat menerima informasi dengan baik apabila ia mendengarkan secara langsung, menurut (Azhari 2017).

Pada sistem belajar kognifistik, seorang pengajar harus sudah mengetahui perkembangan kognitif muridnya. Tujuannya supaya murid bisa lebih meningkatkan kualitasnya dalam belajar. Belajar kognitif pada sistem belajar bahasa arab menurut Margaret E. Gredler (2013) adalah suatu sistem belajar yang menitikberatkan pada proses pembelajarannya. Dengan penjelasan tersebut maka penulis dapat menguraikan implikasi dari belajar kognitif pada sistem belajar bahasa arab. Adapun implikasinya yaitu menggunakan cara audiolongual.

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran merupakan sebuah konsep yang dibangun dari konsep belajar dan mengajar melalui perencanaan dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan atau hasil belajar (Supriadi, 2013). Pembelajaran Bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar Bahasa asing (Acep Hermawan, 2014).

Bahasa asing yang dimaksudkan dalam pembelajaran ini yaitu Bahasa Arab. Menurut Sauri (2020) & Achoita, A. (2018). bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun Bahasa semit yaitu rumpun-rumpun Bahasa yang dipakai oleh bangsa-bangsa yang tinggal disekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syiria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah). Jadi, pembelajaran Bahasa Arab adalah sebuah konsep belajar mengajar yang dilakukan secara maksimal untuk mencapai tujuan belajar.

Metode Audiolingual

Seperti pada umumnya proses pembelajaran bahasa arab terdapat beberapa sebab yang dapat mempengaruhi sistem pembelajarannya. Adapun sebab-sebab itu pasti terdapat yang memberikan pengaruh baik atau buruk bagi pembelajaran tersebut. Sebuah sistem belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan antara guru dan murid yang berupaya menolong muridnya mengembangkan dan meningkatkan kualitas dalam pengetahuannya. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu sebuah metode yang disesuaikan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode mempunyai peran yang vital dalam suatu aktifitas sistem pembelajaran, maksudnya di dalam sistem pembelajaran memerlukan metode yang berbeda-beda, supaya metode tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi optimal. Metode audiolingual didasarkan atas beberapa asumsi. Di antara asumsi yang mendasari metode ini adalah bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis.

Asumsi lain dari metode ini ialah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan.

Metode audiolingual memiliki ciri-ciri yang khas dibandingkan dengan metode lain. Di antara ciri khas metode ini adalah dilakukannya banyak *role-play* atau dialog situasional (Effendy, 2009). Metode audiolingual banyak ragam gaya belajarnya baik berupa audio, kinestik, ataupun visual, sebab mengkomparasikan antara membaca, penglihatan, pendengaran dan adanya pengalaman dalam bahasa di kesehariannya, menurut Muhtad Ansor (2008), Mustofa & Ansor (2016).



Siswa berlatih secara klasikal

latihan dilanjutkan secara berkelompok dan berpasangan

Sistem pembelajaran yang menggunakan audiolingual merupakan cara yang menggunakan sistematika prosedural pada pembelajaran bahasa. Implikasi dari cara ini berupa penekanan pada penggambaran dan pengujian terkait pembelajaran yang beawal dari sistem pendengaran dilanjutkan dengan membentuk kata dan kalimat. (Acep Hermawan, 2011).

Menurut Muhammad Kamil (1985), landasan yang kuat dalam audiolingual yaitu bahasa tidak termasuk menulis melainkan sebuah ungkapan (اللغة حديث وليست الكتابة), bahasa dibentuk oleh adat dan tradisi (مجموعة منظمة من العادات), bahasa harus dipelajari bukan bukan keadaan dari bahasa tersebut (ما يجب أن يعلم هو اللغة وليس حول) (وليس ما يجب ان يتحدثه اللغة), bahasa harus digunakan tidak hanya sekedar dibicarakan

(اللغة هي ما يتحدث بها أصحابها بالفعل), setiap bahasa wajib adanya akan yang membedakan (تخلف بعضها عن بعض اللغات). Selain itu, hal penting yang perlu diperhatikan adalah keahlian dalam pendengaran, membaca, penulisan dan berani bercakap.

Hal penting yang dimaksud tersebut ialah bercakap merupakan berbahasa, dan menulis merupakan bagian dari bercakap. Maka dengan hali itu, pada prakteknya dalam pelajaran awal berupa mendengarkan dan kalimat setelah itu diajarkan terkait membaca dan menulis. Namun meskipun demikian tidak bermaksud untuk tidak memfokuskan membaca dan menulis, dua-duanya dipakai setelah pembelajaran terkait *kalam* dan *istima'*.

Metode yang digunakan paling mudah untuk menguasai suatu bahasa adalah dengan senantiasa berusaha untuk mempraktikkan dalam bercakap-cakap di keseharian, dan cara yang dipakai berupa menghafal, meniru, dan pelatihan. Cara ini sedikit berbeda dengan cara menerjemahkan dan menggunakan kaidah, dan ini dibutuhkan jika diperlukan.

Pada cara audiolongual ini, pembelajar diajari gaya berbahasa seperti sumber aslinya (الناطقون الأصليون). Menurut Suyatno (2004) bahwa cara audiolingual memiliki beberapa prosedur yaitu:

- a. Pengajar membaca dan mengulang teks kemudian diikuti oleh siswanya.
- b. Siswa meniru dan menghafalnya.
- c. Dipraktikkan di depan kelas.
- d. Membuat kalimat yang mirip dengan yang dicontohkan.

Langkah-langkah tersebut menyajikan untuk pembelajar pemula atau pengenalan ungkapan baru yang hendak dipelajari olehnya. Pembelajar pemula disetiap belajar bahasa apapun pasti bermula dari adanya respon yang dapat membangkitkan kemampuan berbahasanya. Dan dari itu adanya stimulus akan memberikan arah yang benar terhadap adanya respon dan reinforcement dalam benak pembelajar tersebut, sehingga pembiasaan berbahasa akan dimulai dari aktivitas tersebut.

Karakteristik Metode Audiolongual

Setiap metode memiliki cara dan metode yang berbeda dan sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Karakteristik metode audiolingual sendiri yaitu:

- a. Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- b. Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa seimbang.
- c. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*).
- d. Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- e. Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu pembelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan pembelajar yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontrastif dan kesalahan.
- f. Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- g. Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, pembelajar mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.

- h. Pengajaran bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan atau dipraktikkan oleh pembelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- i. Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- j. Kosakata dibatasi secara ketat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- k. Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, dan visual aids sangat dipentingkan.
- l. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
- m. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan pembelajar dalam memberikan respons harus sungguh-sungguh dihindarkan. (Sari, 2018)

Pembelajar pemula disetiap belajar bahasa apapun pasti bermula dari adanya respon yang dapat membangkitkan kemampuan berbahasanya. Dan dari itu adanya stimulus akan memberikan arah yang benar terhadap adanya respon serta *reinforcement* dalam benak pembelajar tersebut, sehingga pembiasaan berbahasa akan dimulai dari aktivitas tersebut.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Audiolongual

Sudah tidak asing lagi bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahannya. Beberapa kelebihan menurut Bakri (2017) dalam gaya audiolongual yaitu:

- a. Siswa dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik karena latihan menyimak dan berbicara yang intensif.
- b. Siswa memiliki keterampilan pelafalan yang bagus.
- c. Suasana kelas menjadi hidup karena para pembelajar tidak tinggal diam, harus terus menerus merespon stimulus guru.
- d. Pembelajar terampil membuat pola-pola kalimat baku yang sudah dilatihkan oleh guru.

Adapun kelemahannya antara lain:

- a. Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas adari konteks, sehingga pembelajar hanya memahami satu makna, padahal satu kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna tergantung konteksnya.
- b. Keaktifan siswa didalam kelas merupakan keaktifan semu, karena mereka hanya merespon rangsangan guru.
- c. Respon pembelajar cenderung mekanistik, sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diucapkan.
- d. Siswa dapat berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya.

Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual

Teori kognitif merupakan sebuah teori pembelajaran yang memfokuskan pada proses belajar berupa proses pencarian informasi, pengingatan, pengelolaan belajar, dan pemecahan masalah (Margaret, 2013). Teori belajar kognitif J. Piaget memfokuskan pada pemikiran logis yang berpuncak pada kapabilitas untuk memecahkan permasalahan multifaktor dipandang dari segi sebab-akibat.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis memutuskan paling tidak terdapat tujuh poin implikasi dari kognitif tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode audiolongual.

a. Tujuan Pembelajaran

Teori kognitif Piaget berdasarkan pada proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi dan interiorisasi yang secara umum fokus pada perkembangan kognitif pada interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perkembangan tingkat kognitif peserta didik. Atas dasar tersebut pembelajaran bahasa Arab yang bercorak kognitifistik hendaknya ditujukan untuk penguasaan komunikatif terhadap empat kemahiran dasar dalam berbahasa Arab. Disebabkan penguasaan atas simbol (bahasa) yang telah diperoleh melalui proses atensi, persepsi dan memori perlu adanya kontekstualisasi supaya terjadi proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, maupun interiorisasi.

Menurut Nazri Syakur (2010) terdapat empat kompetensi komunikatif yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa, yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosio-linguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategi. Kompetensi gramatikal adalah kompetensi linguistik. Kompetensi sosio-linguistik adalah pemahaman mengenai konteks sosial dimana bahasa digunakan: peserta peran (*participant*). Kompetensi wacana adalah kemampuan untuk menafsirkan rangkaian kalimat atau ungkapan dalam rangka membangun keutuhan makna dan keterpaduan teks sesuai dengan konteksnya. Kompetensi strategi adalah kemampuan menguasai strategi komunikasi verbal dan non verbal untuk keperluan mengatasi kemacetan komunikasi yang terjadi karena kondisi tertentu.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah sejumlah materi yang akan disampaikan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dalam menyusun materi ajar, pendidik harus memahami apakah materi yang akan disampaikan berupa konsep pengetahuan yang faktual atau pengetahuan yang berhubungan dengan keterampilan, supaya pendidik lebih mudah dalam menentukan metode apa yang akan digunakan nantinya.

c. Lingkungan bahasa

Dalam lingkungan berbahasa ini piaget menyatakan bahwa menerima objek dan orang disekitarnya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Selain itu lingkungan juga dapat memastikan terjadinya interaksi sehingga perkembangan kognitif dapat mencapai puncaknya, sebab inti dari bahasa adalah alat komunikasi.

Dalam lingkungan bahasa sangatlah dibutuhkan komunikatif agar terjadinya perkembangan kognitif melalui pemerolehan maupun pembelajaran bahasa. Hal tersebut sangat perlu diketahui lingkungan formal maupun informal, untuk lingkungan formal dapat mengidentifikasi pemeroleh bahasa secara alamiah sementara untuk lingkungan informal menandakan proses sadar belajar bahasa di ruang kelas mengenai kebahasaan.

d. Penggunaan metode

Konsep perangkat J. Piaget yang memandang adanya hubungan antara penggunaan alat (simbol) dan perkembangannya, yang dimaksud disini penggunaan simbol (metode) bahasa memiliki kedudukan sangat penting untuk meningkatkan proses perkembangan kognitif. Metode memungkinkan penalaran kognitif oleh individu atas suatu objek maupun peristiwa.

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Penggunaan metode harus disertai dengan seorang guru yang memahami dirinya dan pembelajar dalam upaya memberikan peningkatan mutu pembelajaran melalui konsistensi teoritis-praktis.

e. Tingkatan pembelajaran

Tingkatan pembelajaran dibagi oleh Piaget menjadi beberapa tahap, yaitu: tahap sensori motor (0-1,5 tahun), tahap pra-operasional (1,5-6 tahun), tahap operasional konkrit (6-12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Dalam pembelajaran kognitifistik sudah sepatutnya guru menyajikan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Hal ini bertujuan agar pembelajar mengembangkan kemampuan kognitifnya secara maksimal serta mengantarkan mereka menuju pada tahap kognitif pada tingkat yang lebih tinggi.

f. Model pembelajaran

Model pembelajaran kognitifistik yang perlu dikembangkan oleh guru harus disertai dengan pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara pembelajar belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar (Julia Jasmine 2007). Untuk itu guru didorong memiliki kreativitas yang tinggi untuk merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang kreatif, inovatif dan produktif (Buhori, 2016).

Terdapat dua modus pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kognitifistik yaitu strategi pembelajaran langsung, maksudnya proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung, maksudnya adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung, tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan nilai dan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu (M. Hosnan, 2014).

g. Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Oleh karena itu, ketidak adaan fasilitas sangat mempengaruhi pemilihan metode yang tepat, seperti tidak ada komputer, pengeras suara, dan proyektor untuk praktek jelas sangat mengganggu pemilihan metode eksperimen atau demonstrasi.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode audiolingual dalam terdapat perubahan positif signifikansi yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru akibat tindakan tersebut. Perubahan yang terjadi pada siswa adalah timbulnya semangat dan motivasi mereka dalam belajar.berbeda ketika dalam belajar yang tidak dengan adanya suatu metode Mereka lebih fokus dan serius dalam mengikuti presentasi materi oleh guru dan latihan saja. Beberapa temuan terdahulu Baharudin & Esa Nur Wahyuni (2010) juga mempertegas bahwa dalam istilah pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai satu teori diantara teori-teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan

pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Menurut Harmi Hendra (2020). Haryanto Suyono (2011) menambahi dalam teori kognitif, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahaman tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Sedangkan menurut Nurhadi (2013) terkait dengan sistem pembelajaran bahasa dalam istilah lainnya psikolinguistik yaitu komparasi dari teori belajar dan teori bahasa yang merupakan dasar dalam pembelajaran bahasa. Kriteria teori pembelajaran bisa diakui (menurut Margaret E. Gredler (2013). *Pertama*: seperangkat asumsi eksplisit (penyampaian bahasa secara langsung). *Kedua*: sebuah asumsi yang mengharuskan penjelasan secara langsung di dalam memahami bahasa yang dianggap perlu. *Ketiga*: membuat sistematika teori dalam mengambil tujuan yang lebih mudah dipahami dengan melakukan pengujian sebelumnya. Keempat: kriteria dasar teori pembelajaran adalah dapat memaparkan perubahan psikologi terkait fenomena yang memberi pengaruh dalam pembelajaran menurut Fairuz Rasyid dan Umi Baroroh (2019).

Kontribusi artikel ini di perankan terhadap pembelajaran bahasa Arab dengan metode audiolongual yaitu: Dalam teori kognitif pada proses interaksi sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa Arab secara kooperatif dan menekankan pada perubahan yang intensif terhadap siswa untuk melakukan tugas-tugas, serta menekankan pada kerjasama sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus aktif dan berkreasi. Pembelajaran bahasa Arab dengan metode audiolongual dalam prosesnya perlu memperhatikan latihan-latihan meniru atau mengingat yang berorientasi pada hasil analisis struktur bahasa dan perbandingannya antara bahasa tingkat awal dengan bahasa yang tingkat selanjutnya yang dipelajarinya. Pembelajar dituntut menirukan dan mengingat atau menghafal materi pengajaran yang telah diperolehnya.

KESIMPULAN

Setelah menguraikan dan menganalisis implikasi teori belajar kognitif J. Piaget dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode audiolongual maka penulis dapat menyimpulkan bahwasannya pembelajaran bahasa arab merupakan pembelajaran yang sifatnya kognivistik sebab berkaitan erat dengan proses pengembangan pembelajar. Hal ini dilihat dari implikasinya dengan menggunakan metode audiolongual dalam pembelajaran bahasa arab dari segi karakteristiknya. Teori belajar kognitif J. Piaget dan metode audiolongual keduanya dapat berimplikasi pada beberapa aspek dalam pembelajaran bahasa arab, yaitu: aspek dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, lingkungan bahasa, penggunaan metode, tingkatan pembelajaran, model pembelajaran dan fasilitas. Namun meskipun demikian dalam sebuah metode tetap saja pasti akan ada suatu kekurangannya tersendiri, tetapi dengan adanya kekurangan tersebut maka akan membuat pembelajar maupun pengajar untuk memperbaiki suatu pembelajaran tersebut agar tercapainya suatu tujuan yang diinginkan bersama dari kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansor. M. (2008). *Metode-Metode dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Tulungagung: STAIN Tulungagung.
- Achoita, A. (2018). Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 19-32. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.20>

- Azhari, M. (2017). Strategi cbsa model belajar kelompok pada pembelajaran ips materi peran indonesia pada era globalisasi. *Dinamika Pendidikan*, 7(1). [Google Scholar](#)
- Baharudin & Wahyuni, Esa Nur. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakri, M. A. (2017). Metode langsung (direct method) dalam pengajaran bahasa arab. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1-11. [Google Scholar](#)
- Gredler, Margaret E. 2013. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta:Kencana.
- Hanani, N. (2016). Efektivitas Penggunaan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.30762/realita.v14i2.250>
- Helmy. A. (2011). *Teori Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Journal: Hendra. H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Curup: LP2 STAIN.
- Hergenhahn, B.R & Matthew. (2012). *Theories Learning (Teori Belajar)*, Jakarta: Kencana.
- Hermawan. A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Acep. (2014). *"Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1). [Google Scholar](#)
- Ismail, A. (2017). Dinamika Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab; Antara Teori dan Praktek. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 6(2), 338-362. [Google Scholar](#)
- J. S. Brunner. (1966). *Toward a Theory of Intruction*, New York: Nasution.
- Jaenudin. C. (2018). *Pengajaran Bahasa Arab di Taman Kanak-Kanak*, Journal: Lisanuna. Vol. 8 No. 1. <http://dx.doi.org/10.22373/1.v8i1.3475>
- Kholifah. N. (2015). *Teori Kognitifisme*, Artikel: Linguanurul. Diposkan 15 Mei Linguistik Terapan. Vol. 1 No. 2. [Google Scholar](#)
- Mardhotillah. H. (2019). *Teori Perkembangan Anak Kontemporer*, Artikel: STAIN Curup.
- Mulyono. A. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa, B., & Hamid, M. A. (2016). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. [Google Scholar](#)
- Munasib, *Metode Audiolingual dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab*, Journal: Tarling. Vol. 1 No. 1. <https://doi.org/10.24090/tarling.v1i1.1123>
- Nasution. F. (2011). *Psikologi Umum*, Medan: IAIN Press.
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281-304. [Google Scholar](#)
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Purwanto. N. (2004). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rosyid, M. F., & Baroroh, R. U. (2019). Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 4(2), 180-198. [Google Scholar](#)
- Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96-111. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA*, 5(1), 73-88. <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v5i1.1332>

- Sari, A. P. P. (2018). Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Nahwu Terjemah, Metode Langsung, Metode Audiolingual Dan Metode Gabungan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 103-126. [Google Scholar](#)
- Subkhan, E. (2019). Sebaran dan Dominasi Pemikir Ilmu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK): 1954-1999. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 1-10. [Google Scholar](#)
- Supriadi, Didi. (2013). *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suryono. H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutarto, S. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 1-26. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Surabaya: Penerbit ISC,
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Copyright Holder :

© Badi'ah, Z. (2021)

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

